

HARMONISASI KONSEP PSIKOLOGI ISLAM DAN BARAT: SUATU PERBANDINGAN DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM

Meli Fauziah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
melifauziah@uinsgd.ac.id

Hadiansah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
hadiansah@uinsgd.ac.id

Izzudin Musthafa

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
izzuddin@uinsgd.ac.id

Ateng Rohendi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
atengrohendi@gmail.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisa potensi harmonisasi konsep psikologi Islam dan Barat dalam konteks implementasi pendidikan Islam. Perubahan dinamis dalam dunia pendidikan menuntut pemahaman yang lebih mendalam terhadap aspek psikologis peserta didik, baik dari perspektif Islam maupun Barat. Dalam upaya menggabungkan kedua tradisi tersebut, artikel ini mencari keselarsaan konsep-konsep psikologis, menyoroti perbedaan esensial, serta mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam menciptakan pendekatan yang seimbang. Melalui pendekatan kualitatif, artikel ini membahas bagaimana perbedaan pandangan budaya dan agama dapat mempengaruhi proses harmonisasi. Di samping itu, artikel ini memberikan contoh konkret implementasi metode yang mengintegrasikan elemen-elemen psikologi Islam dan Barat dalam pembelajaran. Pentingnya harmonisasi ini untuk mencapai pendidikan yang holistik dan seimbang menjadi sorotan utama, dengan fokus pada pengembangan aspek mental, emosional, dan spiritual siswa. Dengan mendalamkannya analisis konsep-konsep psikologi kedua tradisi, artikel ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana integrasi harmonis dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Kesimpulan artikel menggarisbawahi pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang memadukan nilai-nilai psikologi Islam dan Barat guna mendukung perkembangan individu secara menyeluruh. Implikasi praktis dari harmonisasi ini diharapkan dapat membentuk dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam menghadapi dinamika zaman.

Kata Kunci: *Harmonisasi, Psikologi, Islam, Barat.*

Abstract

This study aims to investigate and analyze the potential for harmonization of Islamic and Western psychological concepts in the context of implementing Islamic education. Dynamic changes in the world of education require a deeper understanding of the psychological aspects of students, both from an Islamic and Western perspective. In an effort to combine these two traditions, this article seeks harmony in psychological concepts, highlights essential differences, and explores the challenges and opportunities in creating a balanced approach. Through a qualitative approach, this article discusses how differences in cultural and religious views can influence the harmonization process. In addition, this article provides concrete examples of implementing methods that integrate elements of Islamic and Western psychology in learning. The importance of this harmonization to achieve holistic and balanced education is the main highlight, with a focus on developing students' mental, emotional and spiritual aspects. By in-depth analysis of the psychological concepts of both traditions, this article contributes to further understanding of how harmonious integration can improve the quality of Islamic education. The conclusion of the article underlines the importance of creating an educational environment that combines Islamic and Western psychological values to support overall individual development. It is hoped that the practical implications of this harmonization can form the basis for developing an Islamic education curriculum that is relevant and effective in facing the dynamics of the times

Keywords: *Harmonization, Psychology, Islamic, Western*

Pendahuluan

Pada era globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah pemahaman terhadap psikologi peserta didik. Abad 21 adalah masa kegelisahan (*restlessness*) dan kecemasan (*anxiety*). Krisis moral dan kepercayaan terjadi, yang membuat jiwa membutuhkan sesuatu yang berpengaruh. Orientasi psikologi konvensional yang lebih mengedepankan logika telah menciptakan tatanan kehidupan manusia yang hampa. Sejatinya manusia dalam konteks Islam bukan hanya tubuh dan akal atau tubuh, akal, dan hati nurani (*qalb*) (Rothman, 2021). Hal tersebut yang menjadi perbedaan antara psikologi Barat dan Islam (Mustafa, 2007). Oleh karena itu, ilmu psikologi Islam muncul untuk menjawab masalah ini.

Paradigma psikologi Islam memiliki pendekatan dan metodologi yang sama sekali berbeda dalam mempelajari perilaku dan pengalaman manusia. Metodologi studi tidak terbatas pada bidang pengetahuan yang diperoleh dari persepsi dan rasionalisme (*logical reasoning*). Ia juga berurusan dengan fenomena supranatural dunia yang tidak kelihatan, yang tidak dapat diukur atau dinilai dengan cara empiris, intuisi, dan akal. Pengetahuan ini lebih luas dari dunia yang terlihat dan didasarkan pada wahyu ilahi. Ada interaksi antara dunia yang kelihatan dan dunia yang tidak kelihatan. Iman melibatkan komponen metafisika diri: *Qalb* (hati), *Rûh* (jiwa), *Nafs* (keinginan-nature

atau kecenderungan perilaku), dan *'Aql (intellect, reason)*. Masing-masing istilah ini berarti entitas spiritual, dan mereka adalah komponen kunci dari pengaruh dan studi psikologi Islam (Rassool, 2023).

Senada sebagaimana dikatakan oleh Zakiah Daradjat bahwa pendidikan Islam mencakup seluruh kehidupan manusia, bukan hanya aspek akidah, ibadah, atau akhlak. Psikologi pendidikan Islam adalah cara berpikir yang terorganisir untuk mencapai tujuan pendidikan yang inovatif dan menghasilkan materi yang diinginkan (Hadziq, 2021). Di sisi lain, ada perbedaan dalam perspektif pendidikan. Barat melihat anak-anak sebagai individu yang bebas dan memiliki kebebasan, sementara Islam melihat manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan oleh Tuhan dan memiliki potensi sesuai dengan fitrahnya. Namun, Barat lebih mengutamakan akal daripada hati. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan hanya dapat mencakup teori-teori inderawi yang dapat diamati, diteliti, dan dibuktikan. Oleh karena itu, tujuan utama epistemologi adalah menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan dapat digunakan secara filosofis. Di sisi lain, tugas filsafat ilmu pengetahuan adalah menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan dapat digunakan secara filosofis. Untuk mengislamkan pendidikan dan ilmu pengetahuan, sangat penting untuk mengintegrasikan kembali al-kitab, al-huda, dan al-'ilma, atau agama-etika-teknologi, seperti yang dilakukan para ilmuwan muslim pada abad pertengahan (Wahid et al., 2022).

Dalam pendidikan Islam, siswa dipandang sebagai makhluk sosial yang diciptakan oleh Tuhan dan memiliki kemampuan yang sesuai dengan kecenderungannya. Oleh karena itu, sistem pendidikan Barat menganggap siswa sebagai individu yang memiliki kemandirian ketika mereka melihat potensi mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa deskripsi tentang dialektika konsep dasar psikologi Islam dan Barat diperlukan. (Wahid et al., 2022)

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi harmonisasi antara konsep psikologi Islam dan Barat dalam konteks implementasi Pendidikan Islam. Melalui perbandingan kedua konsep ini, diharapkan dapat menemukan titik temu yang menghasilkan pendekatan pendidikan yang holistik dan berdaya guna.

Sebelum menggagas harmonisasi, penting untuk memahami perbedaan mendasar antara konsep psikologi Islam dan Barat. Psikologi Islam menitikberatkan pada pengintegrasian nilai-nilai agama dalam pemahaman perilaku manusia, sementara psikologi barat cenderung bersifat sekuler dan lebih menekankan aspek psikologis yang bersifat universal (Madkur, 2001). Kajian ini melakukan pemetaan konsep-konsep utama dari kedua tradisi untuk menciptakan landasan pemahaman yang kokoh.

Metode

Sebagai bagian dari desain penelitian ini, penelitian ini akan melakukan tinjauan literatur yang menyeluruh untuk memeriksa perspektif dan konsep yang terkandung dalam karya ilmiah tersebut. Selain itu, akan dirumuskan manfaat teoritis dan metodologisnya untuk tema psikologi Islam dan Barat. Analisis deskriptif adalah jenis penelitian ini di mana data literatur diuraikan dan dimaknai dengan penjelasan ilmiah.

Mengumpulkan data dengan melihat artikel yang tersebar di *Google*, *Research Gate*, dan *Google Scholar* menggunakan *keyword* yang dipilih, terutama *Local Exhaust Ventilation* (LEV) dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Penelitian review literatur dikombinasikan dengan teknik naratif untuk mengumpulkan informasi tentang penulisan topikal. Artikel studi selaras dikumpulkan dan disusun menjadi ringkasan artikel atau topik. Selanjutnya, hasil tersebut dibandingkan dengan kondisi saat ini. Selanjutnya, analisis isi artikel dimasukkan ke dalam setiap bagian yang dievaluasi dengan mempertimbangkan kerangka atau bentuk eksplorasi yang dilakukan. Setelah semua informasi dikumpulkan, persamaan dan perbedaan dalam setiap penelitian dicari dan diperiksa untuk mencapai kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Etymonline, "Psychology" berasal dari bahasa Yunani, "*psyche*" yang berarti "napas, roh, dan jiwa", dan "*logia*" berarti "kajian atau penelitian" (Rassool, 2023). Dalam beberapa hasil penelitian terdahulu disebutkan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Zubaedi, (2015) menyatkan beberapa letak perbedaan antara psikologi Islam dan Barat yaitu; perbedaan terletak pada tujuan, orientasi, konsep tentang manusia, konsep Pendidikan.

Faktor	Psikologi Barat	Psikologi Islam
Orientasi	Kristen Judeo	Islam
Hubungan Agama	Sekuler Oposional	Terintegrasi
Sumber Pengetahuan	Teori buatan manusia empirik	Qur'an & Sunnah
Nilai	Material, nilai sosio moral Bebas nilai	Tuhan Keyakinan Spiritual
Pertumbuhan & Perkembangan	Perkembangan psikososial	Perkembangan psikososial dan spiritual
Fokus	Dunia fisik	Dunia fisik dan metafisik
Tujuan	Mempromosikan pertumbuhan/pemahaman diri	Mempromiskan makna hidup yang jelas
Proses	Fokus pada diri	Tanggungjawab bersma, kewajiban sosial
Hubungan antara pikiran dan badan	Interaksi antara raga dan pikiran	Interaksi antara raga, pikiran dan jiwa

Perkembangan Individu

kebebasan tanpa batas

Kebebasan terbatas

Sumber: Rassol (2016)

Berdasarkan tabel di atas, terdapat perbedaan antara psikologi Islam dan Barat meliputi orientasi, tujuan, konsep tentang hubungan antara pikiran dan badan, dan lain-lain. Psikologi Islam berfokus pada dimensi holistik dari manusia, dan memeriksa dan mendekati perilaku manusia, motivasi, emosi, spiritualitas, dan penyembuhan melalui lensa Islam. Psikologi Islam berfokus pada konsep diri dalam, yang terdiri dari empat konstruksi: hati (*Qalb*), jiwa (*Rûh*). Setiap bagian mencerminkan aspek yang berbeda dari jiwa, meskipun mereka berinteraksi satu sama lain dengan cara yang berlapis. Dengan Fitrah, mereka adalah komponen kunci dari pengaruh dan studi psikologi Islam.

Sedangkan paradigma psikologi barat memiliki corak objektivitas dan rasionalitas. Suatu studi dikatakan ilmiah apabila memiliki sifat objektif dan rasional. Rasionalitas dan objektivitas menilai kebenaran pada dirinya sendiri dan pada hakikatnya bersifat relatif. Pandangan demikian sepintas kurang sejalan dengan paradigma Islam yang mengajarkan dunia objektif atau dunia empiris bersifat semu. Untuk itu, umat Islam memerlukan acuan yang mutlak, tidak berubah seiring dengan pergeseran zaman dan perubahan peradaban masyarakat. Dalam konteks ini, M. Usman Najati (1985) menghimbau umat Islam agar merujuk kepada al-Quran dan Hadis, serta menelusuri perkembangan pemikiran tentang kajian kejiwaan yang dilakukan oleh para pemikir muslim terdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui secara benar tentang konsep-konsep kejiwaan Islam, agar dapat melandasi penelitian-penelitian lebih lanjut. Ia juga mengkritik psikologi modern yang memakai metode penelitian ilmu fisika yang bertumpu kepada realitas empiri objektif yang pada hakikatnya ilmu ini kehilangan roh yang menjadi objek utama dari penelitian ilmu jiwa (Zubaedi, 2015).

Manusia sebagai objek kajian ilmu jiwa, dalam perspektif Islam terdiri dari ruh, nafs, qalb, dan aql. Sementara dalam perspektif Barat manusia terdiri dari komponen biologis dan pikiran. Kajian psikologi Barat lebih mengedepankan pada perkembangan manusia yang meliputi 1), makna perilaku, 2) memprediksi perilaku, dan 3) mengendalikan perilaku. Psikologi konvensional tidak mengenal baik dan jahat, tidak mengenal Tuhan, dosa atau kehidupan setelah mati. Oleh karenanya psikologi Islam mempunyai dua tugas tambahan yakni 4) mendorong manusia untuk beramal soleh (akhlak karimah) dan 5) mendorong manusia untuk merasa dekat dengan Tuhan.

Sebagai sarana untuk mengoptimalkan potensi yang ada pada diri manusia maka dikembangkan melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan proses yang kompleks, dengan memahami fitrah manusia maka kurikulum pendidikan didesain untuk mengintegrasikan seluruh komponen yang ada pada diri manusia yaitu akal, perasaan dan perilaku berlandaskan al-Quran dan Sunnah. Fuad Nashori Soroso mengatakan bahwa dalam membangun konsep psikologi berdasarkan Islam yakni memahami manusia dengan konsep insan kamil (Zakaria, 2017). Namun realitanya dalam implementasi konsep-konsep pendidikan saat ini, menurut Mahmud Arif bahwa

konsep Pendidikan di Indonesia lebih mengacu kepada referensi-referensi Barat sehingga perkembangan Pendidikan di negeri ini seakan stuck (mati suri).

Maka perlu dilakukan pendekatan filter Islam yaitu penyaringan psikologi Barat melalui lensa Islam tetapi beroperasi dalam paradigma psikologi barat. Fuad Nashori menyatakan bahwa Islam penting dihadirkan dalam setiap aspek sebagai sistem kehidupan, karena peradaban barat tidak mampu memelihara aspek moral dan dan spiritual manusia (Zuhdiyah, et al., 2023). Ini mungkin menggabungkan psikologi 'Indigenous'. Pendekatan perbandingan berfokus pada menemukan dasar yang sama antara konsep psikologis Barat dan konsep dari sumber Islam, yang dapat menyebabkan duplikasi dalam pendekatan. Pendekatan psikologi Islam menekankan pemikiran Islam tradisional sebagai dasar dari disiplin dan berakar dalam paradigma Islam (Rassool, 2023).

Salah satu yang dapat menjadi alternatif yakni munculnya teori psikologi humanis dalam Pendidikan Islam. Munculnya aliran humanis memiliki kebenaran masing-masing sebagaimana yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo bahwa psikologi pada awalnya hanya mengenal model behaviorsme dan melupakan freudianisme, pengalaman keagamaan James neo Freudian, psikologi humanistis Maslow, karena itu peranan Humaniora dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa ilmu itu tidak hanya dua (qauliyah dan kauniyah) melainkan tiga (qauliyah, kauniyah dan nafsiyah). Artinya tanpa humaniora ilmu tidak akan menyentuh bidang ilmu yang lainnya (Zakaria, 2017).

Humanisme dalam Islam sebenarnya sudah terumuskan dalam konsep khalifatullah dalam Islam. Untuk mengerti konsep ini bisa dilacak pada sumber dasar Islam surat Al-Baqarah (2):30-32; yang substansinya ada tiga hal secara jelas diterangkan, yaitu: (1) manusia adalah pilihan Tuhan; (2) keberadaan manusia dengan segala kelebihanannya dimaksudkan sebagai wakil Tuhan di atas muka bumi dan (3) manusia adalah pribadi yang bebas yang menanggung segala risiko atas perbuatannya (Madkur, 2001).

Terkait dengan konsep di atas, sistem pengajaran di lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam yang sampai saat ini masih terlihat tertinggal dari segi sistem pembelajaran, kurikulum dan metode pendidikannya, hal tersebut tidak terlepas dari taklid yang sudah lusuh dan masih dipertahankan sehingga makin jauh dari kata tranformasi: (1) pengajaran materi secara umum termasuk pengajaran agama belum mampu melahirkan kreativitas. Akar masalah di sini terletak pada satu kenyataan bahwa bahan pengajaran di kurikulum kita terlalu *overload*; (2) *morality* atau akhlak di sekolah umum masih menjadi masalah utama, karena metode dalam sistem pendidikan kita masih menggunakan tradisi lama dan konservatif, yakni masih dalam lingkaran normatif-teologis dan (3) dalam menimpakan *punishment* atau hukuman (fisik yang tidak bernilai edukatif) misalkan kebanyakan guru atau tenaga pengajar kita apa bila siswa melakukan kesalahan guru langsung memberikan hukuman pemukulan fisik mempermalukan siswa, dan hukuman mental yang berakibat motivasi dan semangat

siswa pudar bahkan hilang untuk itu *reward* atau penghargaan dalam pendidikan humanis lebih tampak memberikan hukuman karena

Penutup

Harmonisasi konsep Islam dan Barat perlu dilakukan, dengan tidak hanya mengadopsi teori-teori Barat secara mutlak tetapi perlu memfilter dan disesuaikan dengan kearifan lokal yang tidak bertentangan prinsip-prinsip Pendidikan Islam. Konsep bebabs nilai yang dianut oleh Barat perlu diimbangi oleh konsep Islam. Karena orientasi pendidikan adalah mendorong manusia kembali pada fitrah untuk mengenal Tuhannya. Inovasi dan pengembangan psikologi Islam juga perlu terus menerus dilakukan untuk bisa beradaptasi dengan kemajuan zaman yang dan dapat menghasilkan peserta didik yang berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadziq, H.A.F. (2021) 'Konsep Psikologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat', *Study Pendidikan*, 7(1), pp. 107–128.
- Mustafa (2007) 'Perbedaan Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat dari Sudut Pandang Metodologi Keilmuan', *Iqra*, 3, pp. 27–37.
- Madkur, A. A. (2001). *Manahij al Tarbiyah: Asasuha Wa Tathbiqotuha*. Kairo: Dar al-fikr al-arabiy.
- Zuhdiyah, Shofiah, V., Afifah, S., Reza, I. F., Yudianti, E., Setiawan, K. C., . . . Hidayat, I. N. (2023). *Bunga Rampai: Integrasi Psikologi Islam*. Palembang: UIN RADen Fatah Press.
- Rassool, G.H. (2023) *Islāmic Psychology: the Basics, Islāmic Psychology: The Basics*. Available at: <https://doi.org/10.4324/9781003312956>.
- Rothman, A. (2021) *Developing a model of Islamic psychology and psychotherapy: Islamic theology and contemporary understandings of psychology, Developing a Model of Islamic Psychology and Psychotherapy: Islamic Theology and Contemporary Understandings of Psychology*. Routledge. Available at: <https://doi.org/10.4324/9781003104377>.
- Najati, M. U. (1985). *Al-Quran wa Ilmu al nafs (terjemahan, Rafi'i Usman)*. Bandung: Pustaka.
- Wahid, A. et al. (2022) 'Dialektika konsep dasar Psikologi Islam dan Barat', *Journal of Islamic Education and Innovation*, 3(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.26555/jiei.v3i1.6026>. (Najati, 1985)
- Zakaria, M. (2017) 'Integrasi Psikologi dengan Konsep Pendidikan Islam (Paedagogik Kritis)', *Ta'dib*, 15(2), pp. 54–71.
- Zubaedi (2015) 'Dengan Psikologi Islami (Menuju Rekonstruksi Psikologi Islami)', *Nuansa*, VIII (1), pp. 81–88.

Zuhdiyah, Shofiah, V., Afifah, S., Reza, I. F., Yudiani, E., Setiawan, K. C., . . . Hidayat, I. N. (2023). *Bunga Rampai: Integrasi Psikologi Islam*. Palembang: UIN RAden Fatah Press.